

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
 DALAM GEGURITAN BHARATA YUDHA
 KARANGAN KETUT PUTRU
 PADA UPACARA PAIBON PANDE**

Oleh

I Ketut Mara Pandeyana¹

¹ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail : iketutmara1979@gmail.com

Article Received: 16 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstract

Geguritan Bharata Yudha, a classic Balinese literary work, is an epic that not only tells the story of the great battle between the Pandavas and Kauravas, but is also full of educational value in geguritan so it is worth researching. The aim of this research is to analyze: 1) The structure of Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru, 2) Implementation of Hindu Religious Education Values in Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru at the Paibon Pande Ceremony in Ped Village, 3) Implications of Hindu Religious Education Values in Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru Pada Piodalan Paibon Pande in Ped Village. The theories used are: 1) Structuralism Theory, 2) Hermeneutic Theory 3) Functional Theory. Type of qualitative research, data collection techniques through observation, interviews and document study. Purposive Sampling Informant Determination Technique. Based on Qualitative Descriptive Analysis, the results obtained are: 1) The structure of Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru has 2 structures, namely 1) Formal Structure, 2) Narrative Structure, Formal Structure consists of: (1) Literary Code, (2) Language Style, (3) Variety of Language, (4) Tembang, Narrative Structure consisting of: (1) Synopsis, (2) Theme, (3) Characters and Characterization, (4) Plot or Plot, (5) Setting, (6) Mandate, and (7) Incidents, 2) Implementation of Hindu Religious Educational Values by Ketut Putru at the Paibon Pande Ceremony in Ped Village, including: (1) Implementation of Tattwa (philosophy) Educational Values, (Widhi Sradha), (2) Implementation of Educational Values Susila (ethics), (3) Implementation of Aesthetic Education Values (beauty), (4) Implementation of Ceremonial Education Values (rituals), 3) Implications of Hindu Religious Education Values in Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru at the Paibon Pande Ceremony in Ped Village, which includes: (1) Policy Implications, (2) Implications for the younger generation and the older generation, (3) Implications of Community Interests in Mageguritan, (4) Cultivating Polite Attitudes and Getting Closer to God.

Keywords: Geguritan, Bharata Yudha, and the Value of Hindu Religious Education.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu media yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa suatu bangsa pada era pencerahan. Pendidikan merupakan salah satu tonggat dalam menghempaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan permasalahan bangsa yang terjadi. Pendidikan harus mampu mewujudkan manusia yang seutuhnya, karena pendidikan berfungsi sebagai proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami relitas kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sendiri dapat disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang siap menghadapi segala permasalahan kedepannya. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai wadah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mendiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat dari banyaknya tujuan yang diharapkan dalam pembentukan negara mengenai pendidikan, perkembangan pendidikan di Indonesia sedikit tidak relavan dengan amanat UUD 1945.

Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (1985) terhadap aspek-aspek agama Hindu pada buku Himpunan Keputusan Seminar Tafsir Terhadap Aspek- Aspek Agama Hindu, (Titib, 2002: 18), sebagai berikut : a) Menanamkan ajaran agama Hindu

menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya. b) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia, c) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa , susila dan upacara, d) Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional agama Hindu karena tujuan pendidikan Nasional agama Hindu bagian integral dari tujuan pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Hindu, maka umat Hindu mengembangkan sikap prilaku yang berdasarkan sastra-sastra yang tertuang dalam kitab suci Weda dan dalam praktek keberagamaan yang di dukung oleh adat dan budaya.

Di Bali karya sastra Geguritan banyak sekali jenisnya. Ada Geguritan Sampik, Ki Balian Batur, Siwa Ratri Kalpa, Cupak Grantang, Suddhamala, Aji Dharma, dan masih banyak lagi yang lainnya, keberadaannya masih tetap hidup sampai sekarang. Suatu penomena di desa Ped masih eksis melantunkan Geguritan Bharata Yudha, dilantunkan pada hari Saniscara Tumpek Krulut setiap 6 bulan, oleh sekaa santi Lontar Wilis. Melantunkan Geguritan Bharata Yudha dapat memberikan dampak pada generasi muda maupun generasi tua dan di duga melantunkan Geguritan Bharata Yudha ini mengandung unsur seni, nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang patut disosialisasikan, nilai-nilai tersebut mencakup aspek tattwa, susila dan upacara, nilai-nilai tersebut seperti nilai aguron-guron, etika beryadnya, nilai seni sebuah yadnya, dan sebagainya.



II. METODE

Penelitian sebagai suatu kegiatan yang mempunyai kaitan yang erat dengan metode penelitian. Suatu penelitian harus dirancang secara sistematis, berencana mengikuti konsep ilmiah. Hal ini berarti penelitian perlu menggunakan metode untuk dapat sampai kepada tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian adalah suatu cara untuk melakukan penelitian ilmiah secara sistematis dan logis, supaya kegiatan penelitian dapat dilaksanakan dengan praktis dan terarah agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian tentang Implementasi Nilai Pendidikan agama Hindu dalam Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru pada Piodalan Paibon Pande di Desa Ped tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena Paibon Pande tersebut di setiap Piodalan pada Tumpek Krulut selalu mengadakan pentas magita shanti. Dimana persembahan dalam bentuk Kirthanam selakigus pengiring upacara Piodalan Dewa Yadnya, dengan menggunakan teks Geguritan yang berjudul Geguritan Bharata Yudha. Metode Pendekatan Subjek penelitian adalah "suatu cara yang dipergunakan untuk mengadakan pendekatan (approach) terhadap subjek penelitian" (Dwija, 2006: 14).

Pendekatan ini dilakukan karena gejala yang diteliti didukung oleh subjek dengan karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Maksudnya adalah bahwa apabila sifat dari gejala yang diteliti berbeda, maka cara pendekatannya juga harus berbeda. Secara garis besar Tanaka (dalam Endraswara, 2003: 9) membagi pendekatan sastra menjadi dua pendekatan yaitu : " 1) pendekatan mikro sastra. 2) Pendekatan makro sastra". Pendekatan Mikro sastra artinya kajian yang menganggap bahwa mendekati karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Sebaliknya pendekatan makro sastra adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wellek

dan Warren (1989: 3) yang mengatakan bahwa ada dua pendekatan dalam memahami karya satra yaitu : "pendekatan instrinsik dan pendekatan ekstrinsik". Pendekatan instrinsik adalah pendekatan yang menitik beratkan pada penelitian yang bersumber pada teks sastra itu sendiri. Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang menitik beratkan pada penelitian unsur di luar karya sastra, yakni pengkajian kontek karya sastra di luar..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Naskah *Geguritan Bharata Yudha* yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah naskah berupa teks latin dari *Geguritan Bharata Yudha* yang ditulis dalam sebuah buku pada tanggal 5 September 1990 Karangan Ketut Putru, keterangan ini terdapat pada bait pertama *pupuh Sinom*. Sedangkan nama pengarangnya adalah Ketut Putru yang berasal dari Pengastulan Desa Seririt Kabupaten Buleleng. Hasil karyanya yang berjudul *Geguritan Bharata Yudha* ini merupakan karya sastra tradisional yaitu salah satu bentuk karya sastra Bali yang berbentuk puisi yang ditentukan oleh *pada linsa*.

Geguritan Bharata Yudha dibangun berjumlah sebelas jenis *pupuh*, 857 pada (bait). Rincian penggunaan *pupuh-pupuh* dalam *Geguritan Bharata Yudha* sebagai berikut: Pupuh Sinom 119 bait, pupuh Durma 178 bait, Pupuh Pangkur 96, Pupuh Semarandana 43 bait, *Pupuh Ginada* 163 bait, *Pupuh Ginanti* 86 bait, *Pupuh Pucung* 5 bait, *Pupuh Dangdang* 27 bait, *Pupuh Kumambang* 76 bait, *Pupul Mijil* 14 bait, *Pupuh Adri* 50 bait. Prolog cerita dimulai dengan kalimat, "Mula Stawa", dilanjutkan dengan permohonan maaf kepada para pengawi atas kelancangan yang dilakukan dengan berani meneliti.

3.2 Struktur *Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru*

Dalam Struktur *Geguritan Bharata Yudha* Karangan Ketut Putru terdapat 2



Struktur yaitu Struktur Forma dan Struktur Naratif, dimana Struktur Forma terdiri dari: 1) Kode Sastra, 2) Gaya Bahasa, 3) Ragam Bahasa, Sedangkan Struktur Naratif terdiri dari: 1) Sinopsis, 2) Tema, 3) Tokoh dan Penokohan, 4) Alur atau Plot, 5) Latar (Setting), 6) Amanat, 7) Insiden. *Geguritan Bharata Yudha* adalah Geguritan yang disusun 11 jenis pupuh yaitu: *Pupuh Sinom*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Semarandana*, *Pupuh Ginada*, *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Pucung*, *Pupuh Dangdang*, *Pupuh*, *Pupuh Mijil*, dan *Pupuh Adri*. Secara umum masing-masing *Pupuh* ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karena setiap pupuh memiliki fungsi dan karakteristik masing-masing.

a. Struktur Forma *Geguritan Bharata Yudha*

Struktur adalah “susunan yang memperlihatkan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, atau juga disebut rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu”(Zai dan, 1996:194). Struktur forma *Geguritan Bharata Yudha* adalah rangkaian unsur intrinsic yang tersusun secara terpadu yang membentuk *Geguritan Bharata Yudha*, yang terdiri atas: Kode Sastra (Kesusastraan), Gaya Bahasa, Ragam Bahasa, *Geguritan Bharata Yudha*. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Kode Sastra (Kesusastraan)

Kode sastra adalah tanda-tanda yang mengacu pada kaidah isi dalam sastra. Kode sastra pada GJN dikemas oleh pupuh dengan suatu persyaratan yang disebut dengan pada lingsa (Agastia, 1980:17). Untuk sistematika penyajian pada lingsa, maka dibuatkan kode sebagai sistem perlambang, yaitu meliputi; 1) lambang bentuk mencakup suku kata (kecap) yang dilambangkan dengan “-”, baris (palet) dilambangkan dengan “/”, dan bait (pada) dilambangkan dengan “//”. Selanjutnya lambang bunyi yang mencakup; bunyi bahasa yang dapat dilambangkan yaitu a, i, u, e, o, serta bunyi non bahasa yang sulit dilambangkan yang digunakan untuk

kepentingan teknis mempelajari tembang atau menembangkan, yaitu ding-dong, nada gong (Granoka,1981:22). Untuk lebih jelasnya dapat dicermati satu contoh pupuh maskumambang berikut;

I - - - - / 4a
II - - - - - / 8i
III - - - - - / 6a
IV - - - - - / 8i
V - - - - - // 8a

Keterangan:

I – V : Jumlah baris (palet)
- : Suku Kata (kecap)
/ : Penanda (satu) baris (Palet)
// : Penanda (dua) bait (pada)
4, 8, 6, 8, 8, : Jumlah Suku Kata (kecap)
a, i, a, i, a, : Jatuhnya bunyi vocal pada suku kata terakhir dalam suatu baris.

Kode bahasa dan kode sastra yang ada pada GJN dapat diketahui dengan mencermati pupuh-pupuh beserta padalingsanya yang digunakan dan ikhtisar penggunaan dalam cerita. Mengenai ragam gaya bahasa di dalam bahasa Bali memiliki basita paribasa. Basita paribasa itu mencakup; sesonggan (pepatah), sesenggakan (ibarat), wewangsalan (tamil), sloka (bidal), blabbadan (metafora), peparikan (pantun indah), pepindan (perumpamaan), cecimpedan (teka-teki), cecangkriman (syair teka-teki), cecangkitan (olok-olokan), raos ngempelin (kata bermakna ganda), sesimbing (sindiran), sesemon (sindiran halus), sipta (alamat), sesapan (ujaran doa).

Keraf (2001;112-113) menyatakan bahwa gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style yang diturunkan dari kata Latin “stilus”, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan demikian, maka kode bahasa dan sastra merupakan metrum/konveksi suatu karya sastra, yang dalam hal ini adalah *Geguritan* dengan pada lingsanya. Apabila telah mengetahui pada lingsa dari



masing-masing pupuh, maka kode bahasa dan sastra pada *Geguritan Bharata Yudha* dapat diketahui apa kode bahasanya, dengan mencermati beberapa pupuh beserta pada lingsanya yang digunakan dalam cerita. Adapun pupuh-pupuh dengan pada linsanya yang digunakan dalam *Geguritan* ini meliputi:

<i>Pupuh Sinom</i>	:	9 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Durma</i>	:	7 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Pangkur</i>	:	7 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Semarandana</i>	:	8 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Ginada</i>	:	6 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Ginanti</i>	:	6 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Pucung</i>	:	
6 larik padalinsanya		
<i>Pupuh Dangdang</i>	:	12 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Kumambang</i>	:	4 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Mijil</i>	:	6 larik
padalinsanya		
<i>Pupuh Adri</i>	:	9 larik
padalinsanya		

Salah satu contoh *Pupuh Sinom* dalam *Geguritan Bharata Yudha* bait 1, hal. 1 sebagai berikut:

*Saking pangkah muruk nyurat
Ngawit tanggal lima yukti
Sasihnyane kaping sanga
Warsan ipune masehi
Siu sanga sangang dasi
Purnama katiga nuju
Iseng manahe nungkulang
Berata yudane karakit
Pupuh ipun
Sekar alit nora lian*

Setelah ditentukan *guru gatra*, yang merupakan salah satu konsep utama dalam sastra Jawa yang memiliki peran sentral dalam

membentuk struktur dan irama puisi. Istilah "guru" dalam konteks ini merujuk pada pola atau aturan, sementara "gatra" mengacu pada jumlah suku kata atau satuan ritmis dalam baris puisi. Berikut ini disajikan aturan jumlah suku kata dalam setiap *larik* yang disebut *guru wilang* (*guru* berarti aturan, *wilangan* artinya bilangan). Dalam *Geguritan* ini tergantung pada kedudukan *larik* pola persajakan bersangkutan. *Guru wilang* pada pola persajakan *Geguritan Bharata Yudha* sebagai berikut:

<i>Pupuh Sinom</i>	:	8, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 4, 8
<i>Pupuh Durma</i>	:	12, 8, 6, 8, 8, 4, 8
<i>Pupuh Pangkur</i>	:	8, 11, 8, 8, 12, 8, 8
<i>Pupuh Semarandana</i>	:	8, 8, 8, 8, 8, 8, 8
<i>Pupuh Ginada</i>	:	8, 8, 8, 8, 4, 8
<i>Pupuh Ginanti</i>	:	8, 8, 8, 8, 8, 8
<i>Pupuh Pucung</i>	:	6, 8, 8, 6, 8, 4, 8
<i>Pupuh Dangdang</i>	:	10, 4, 6, 8, 8, 8, 8, 4, 8, 8
<i>Pupuh Kumambang</i>	:	12, 8, 8, 8
<i>Pupuh Mijil</i>	:	10, 6, 8, 10, 6, 8
<i>Pupuh Adri</i>	:	10, 6, 8, 8, 8, 8, 8, 8
Salah satu contoh <i>Pupuh Durma</i> dalam <i>Geguritan Bharata Yudha</i> bait 10, hal. 4 sebagai berikut:		
<i>Wenten malih sane ngempol-ngempol bunga</i>		
<i>Pacang katur ring sang prapti Wenten ne mamarga Sambilang mecikang wastra Ajerih pade katinggalin Gelis munggah Ring jane magrebiug raris</i>		



Guru laghu adalah suara (huruf vokal) terakhir yang ada **dalam** setiap baris pupuh. *Guru laghu* juga tergantung pada kedudukan larik dalam pola persajakan pupuh bersangkutan. Dalam *Geguritan Bharata Yudha* pola *guru suara*-nya sebagai berikut:

<i>Pupuh Sinom</i>	: a, i, a, i, i, u, a, i, u, a
<i>Pupuh Durma</i>	: a, i, a, a, i, a, i
<i>Pupuh Pangkur</i>	: a, i, u, a, i, a, i
<i>Pupuh Semarandana</i>	: i, a, a, a, a, u, a
<i>Pupuh Ginada</i>	: a, i, u, a, i, a, a
<i>Pupuh Ginanti</i>	: u, a, a, i, a, i
<i>Pupuh Pucung</i>	: u, u, a, i, u, a
<i>Pupuh Dangdang</i>	: i, a, a, i, u, i, a, u, a, a, i, a
<i>Pupuh Kumambang</i>	: i, a, i, a
<i>Pupuh Mijil</i>	: i, o, e, i, i, u
<i>Pupuh Adri</i>	: u, a, i, u, u, a, u, a, a

Contoh:

Sampun rauh ida kocap
Ring Hastina purine
kalangkung asri
Nanging tan wenten nglantur
Ring Ida Sang Duryadana
Sakewenten ring sang
Drestarata nyujug
Tumuli ida manyingak
Para manggalane liuh
(*Pupuh Pangkur*, bait 1,
hal.4)

Jumlah suku kata (*guru wilang*) maupun *guru suara* antara *pupuh* yang satu kadang berbeda dengan *pupuh* yang lain walaupun *pupuh* sejenis, ini disebut dengan *penyadot*. Hal ini dilakukan oleh seorang pengarang, untuk menyesuaikan dengan

ceritanya (Sukerta, wawancara tanggal 22 April 2024).

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah majas adalah: penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara beragam dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian atau membuka pesona (Pradopo, 1990 139) Sedangkan Keraf (2000: 113) mengatakan bahwa" style atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis". Gaya bahasa adalah "bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu" (Tarigan, 1986:5).

Berdasarkan ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa juga digunakan untuk membandingkan, menyamarkan serta mengungkapkan maksud pengarang yang sesungguhnya. Menurut (Jelantik, wawancara 25 April 2024) Kritikan maupun sindiran dapat tersamarkan melalui penggunaan gaya bahasa dan dapat mewakili maksud yang disampaikan pengarang ditinjau dari aspek gaya bahasa yang ditemukan dalam *Geguritan Bharata Yudha* dapat diuraikan dalam beberapa unsur, yaitu: 1) *Simile*, 2) *Hiperbola*, 3) *Metapora*, 4) *Litotes*, 5) *Antitesis*, 6) *Sarkasme*, 7) *Sinestesia* dan 8) *Personifikasi*.

3.2.2 Struktur Naratif *Geguritan Bharata Yudha*

Struktur Naratif *Geguritan Bharata Yudha* terdiri dari: 1) Sinopsis *Geguritan Bharata Yudha*, 2) Tema dalam *Geguritan Bharata Yudha*, 3) Tokoh dan Penokohan dalam *Geguritan Bharata Yudha*, 4) Alur atau Plot dalam *Geguritan Bharata Yudha*, 5) Latar (Setting) dalam *Geguritan Bharata Yudha*, 6)



Amanat dalam *Geguritan Bharata Yudha*, 7) Insiden dalam *Geguritan Bharata Yudha*. Adapun penjelasan masing-masing sebagai berikut:

3.2.2.1 Sinopsis *Geguritan Bharata Yudha*

Dikisahkan, Sang Pandawa pada saat di Puri Wirata pergi menghadap Ida Sang Kresna untuk meminta bantuan, yaitu meminta setengah dari jagat Hastina Pura serta meredakan pergolakan yang terjadi di Hastina Pura, tetapi pihak Korawa menolaknya. Pendekatan serta perundingan yang dilakukan oleh Pandawa dengan Korawa dengan Duta besarnya Ida Sang Kresna juga tidak diberikan oleh Korawa, sampai diawali dengan pengangkatan senopati agung atau pimpinan perang kedua belah pihak. Pihak Pandawa mengangkat Resi Seta sebagai pimpinan perang dengan pendamping di sayap kanan Arya Utara dan sayap kiri Arya Wratsangka. Ketiganya terkenal ketangguhannya dan berasal dari Kerajaan Wirata yang mendukung Pandawa. Pandawa menggunakan siasat perang Brajatikswa yang berarti senjata tajam. Sementara di pihak Korawa Bisma (Resi Bisma) sebagai pimpinan perang dengan pendamping Pendeta Drona dan prabhu Salya, raja kerajaan Mandaraka yang mendukung Korawa. Bisma menggunakan siasat *Wukirjaladri* yang artinya “gunung Samudra.”

Bala tentara Korawa menyerang laksana gelombang lautan yang menggulung-gulung, sedangkan pasukan Pandawa yang dipimpin Resi Seta menyerang dengan dasyat seperti senjata yang menusuk langsung ke pusat kematian. Dalam peperangan tersebut Arya Utara gugur di tangan Prabu Salya sedangkan Arya Wratangka tewas oleh Pendeta Drona. Bisma dengan bersenjatakan Aji Nagakruraya, Aji Dahana, busur Naracabala, Panah Kyai Cundarawa, serta senjata Kyai Salukat berhadapan dengan Resi Seta yang bersenjatakan gada Kyai Lukitapati, pengantar kematian bagi yang mendekatinya. Pertarungan keduanya dikisahkan sangat

seimbang dan seru, hingga akhirnya Bisma dapat menewaskan Resi Seta. Bharata Yudha babak pertama diakhiri dengan suacita pihak Korawa karena kematian pimpinan perang Pandawa.

3.3 Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Bharata Yudha* Karangan Ketut Putru pada Piodalan Paibon Pande di Desa Ped

Geguritan Bharata Yudha merupakan salah satu karya sastra Bali yang mengandung nilai-nilai agama Hindu. Sebagai bagian dari warisan budaya dan literatur, *Geguritan* ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pendidikan yang sarat dengan ajaran moral, etika, dan spiritualitas. Implementasi nilai pendidikan agama Hindu dalam *Geguritan Bharata Yudha* dapat dilihat melalui berbagai aspek seperti nilai tatwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual keagamaan). Penelitian sastra, selain bertujuan untuk mengungkap struktur dari karya sastra itu sendiri, juga bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam sebuah karya sastra terkandung berbagai macam pesan keagamaan maupun pendidikan. Namun pesan tersebut tidak bisa ditemukan begitu saja karena dikemas dalam suatu rangkaian cerita. Selanjutnya diberikan kepada pembaca untuk melakukan penafsiran mengenai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

3.3.1 Implementasi Nilai Pendidikan Tattwa (filsafat)

Tattwa adalah ajaran tentang *filsafat* Agama Hindu. Ajaran *Tattwa* meliputi lima kepercayaan mutlak yang disebut *Panca Sradha*. *Panca Sradha* berasal dari kata *Panca* dan *Sradha*. *Panca* artinya lima, dan *Sradha* berarti kepercayaan, keyakinan, keimanan. Jadi *Panca Sradha* artinya lima dasar kepercayaan, keimanan, dan keyakinan umat Hindu. *Panca Sradha* merupakan pokok-pokok keimanan dalam Agama Hindu yang terdiri dari *Widhi Sradha*, *Atma Sradha*,



Karma Phala, Punarbhawa, dan Moksa. Adapun penjelasan masing-masing sebagai berikut: **Widhi Sradha** adalah percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), Maha kuasa, Maha Esa, dan Maha segala-galanya sebagai pencipta (*Uttpti*) disebut Brahma, sebagai pemelihara (*Shiti*) disebut Wisnu, dan sebagai pelebur (*Prelina*) disebut Siwa (Upeksa, 1978: 15). **Atma Sradha** adalah percaya dengan adanya *Atman*. *Atman* adalah percikan kecil darp Paratman yaitu *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang berada di dalam makhluk hidup. **Karma Phala Sradha** yaitu percaya dengan adanya *Karma Phala*. *Karma Phala* terdiri dari dua kata yaitu *Karma* dan *Phala*. Di dalam *Weda* disebutkan : “*Karma Phala ngaran ika palaning ala*” artinaya *Karma Phala* adalah akibat (*phala*) dari baik buruk suatu perbuatan atau karma (Slokantara 68). **Punarbhawa Sradha** yaitu percaya dengan adanya kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan kembali (*reinkarnasi*) atau *samsara*. *Punarbhawa* berasal dari kata *Punar* yang artinya musnah atau hilang dan *Bhawa* berarti tumbuh atau lahir. Jadi *Punarbhawa* berarti lahir berulang-ulang ke dunia. **Moksa Sradha** yaitu percaya dengan adanya *moksa*. *Moksa* berasal dari urat kata *muks* (bahasa sansekerta) yang berarti bebas dari ikatan duniawi, dimana *Jiwatman* bebas dari siklus kelahiran dan kematian, *Atman* terlepas dari selubung kegelapan. Jadi *moksa* adalah menuggalnya kembali *Atman* dengan *Paratman* atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bebas dari *inkarnasi* serta mencapai kebahagiaan tertinggi *suka tanpa wali duka*. *Moksa (Moksartham)* adalah tujuan akhir bagi penganut agama Hindu, sebagaimana tujuan agama Hindu yang tersurat di dalam pustaka suci *Weda*. Yakni *Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma*.

3.3.2 Implementasi Nilai Pendidikan Susila (etika)

Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-

ketentuan dharma. Sedangkan peraturan tentang tingkah laku dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia disebut tata susila (Awanita, 1995: 58).

Nilai *susila* atau *etika* adalah nilai luhur dan mulia yang merupakan azas akhlak mulia yang menjadi pedoman bertingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut maka implementasi nilai pendidikan susila (etika) yang terdapat dalam *Geguritan Bharata Yudha*, berwujud *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga unsur perilaku yang harus disucikan, yaitu: *Manacika* (pikiran) *Parisudha*, *Wanacika* (perkataan) *Parisudha*, dan *Kayika* (perbuatan) *Parisudha*. *Wacika Parisudha* adalah segala tingkah laku yang berhubungan dengan kata-kata. Perkataan merupakan alat yang penting bagi manusia, guna menyampaikan segala isi hati kepada orang lain. Nilai etika pada *Geguritan Bharata Yudha* terdapat kata-kata yang halus, manis, lemah lembut, dapat mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri ataupun orang lain. Kata-kata yang lemah lembut dan bahasa yang halus, tercermin pada pembicaraan para Maha Resi kepada Sang Kresna pada saat mengendarai kereta dengan Sang Kresna. Berikut kutipannya:

Ledang kayun Sang Pandita sareng samian

Sarwi maosang tan mari

Tatwane utama

Wacanane sat amerta

Sang Kresna jenek miarsa

Sopadesa

Ngawe ledang nudut hati

(*Pupuh Durma*, bait 4, hal. 3)

Terjemahan:

Semua para maha Resi sangat senang

Sambil berbincang

Nilai kebenaran yang utama

Bicaranya menyegarkan

Sang Kresna senang mendengarkan

Nasehat



Membuat hati menjadi senang

3.3.3 Implementasi Nilai Pendidikan Estetika (Keindahan)

Setiap karya sastra, apapun bentuknya, puisi, prosa, *tembang*, pantun, ataupun *Geguritan* selalu mengandung unsur-unsur *estetika* atau keindahan. Unsur *estetika* dalam karya sastra ini penting karena dapat memberikan rasa indah, kagum, menyenangkan, membahagiakan bagi para penikmatnya. Keindahan (estetika) dalam karya sastra mungkin saja terdapat dalam syair-syairnya, dengan diksi (pilihan kata) yang indah, perumpamaannya, latar (panorama) ceritanya, ataupun gerak para pelakunya, ataupun keindahan (estetika) yang muncul dalam latar tempatnya (Selasa, wawancara 22 Mei 2024).

Karya sastra memiliki dua fungsi yang penting, yaitu sebagai hiburan dan pendidikan. Dari fungsi hiburan inilah karya sastra harus mengandung nilai keindahan (estetika). Tanpa keindahan dalam karya sastra, mungkin saja karya sastra itu tidak akan menarik untuk dinikmati. Implementasi nilai estetika pada *Gaguritan Bharata Yudha* terdapat pada bait-bait *pupuh sinom*, (bait 9, hal. 2) yang mengandung majas personifikasi yang mengatakan bahwa benda mati seolah-olah menjadi hidup. Kutipannya sebagai berikut:

*Bale ring nyampih pancoran
Maturunin milu sedih
I togog ya kamemegan
Ngepah tong bias mamunyi
Bengong mamengong ngiwasin
Kasengsarannya ilumut
Diduur batun matinggah
Pici-pici nadak sakit
Keneh ipun
Reh pupure tan paguna*
(*Pupuh Sinom*, bait 9, hal. 2)

Terjemahan:

Bangunan di samping pancuran
Ikut merasa sedih
Sebuah patung juga heran
Seolah ingin berbicara

Bengong melongok mengawasi
Memikirkan nasibnya ilumut
Di atas batu bertengger
Pici-pici juga mendadak sakit
Pikirannya
Karena bedaknya tidak berguna

3.3.4 Implementasi Nilai Pendidikan Upacara (ritual)

Upacara atau *ritual* adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koencaraningrat, 1980 : 140). *Geguritan Bharata Yudha* adalah karya sastra Bali yang tidak hanya mengisahkan pertempuran besar antara *Pandawa* dan *Korawa*, tetapi juga mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai pendidikan *upacara* atau *ritual*. Nilai-nilai *upacara* dalam *Geguritan Bharata Yudha* mencakup ajaran tentang pentingnya menjalankan ritual keagamaan, penghormatan kepada para *leluhur* dan *dewa-dewi*, serta bagaimana *ritual-ritual* tersebut membentuk kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Dalam *Geguritan Bharata Yudha* ditemukan juga beberapa implementasi nilai pendidikan *upacara*. *Upacara* (ritual) ditemukan pada saat Siti Sundari menghampiri mayat kakaknya *Sang Bimaniu* yang akan diupacarai besoknya. Adapun *Pupuh Durma* (bait 14, hal. 40) kutipan sebagai berikut:

*Siti Sundari nyujur layon iraka
Ida Sang Bimaniu wiakti
Tan kacaritayang
Upacara palebon
Benjangnyane sampun mijil
Sang Hyang Surya
Sang Kresna parta mamargi*
(*Pupuh durma*, bait 14, hal. 40)

Terjemahan:

Siti Sundari menghampiri mayat kakaknya
Ida Sang Bimaniu
Diceritakan

Upacara pembakaran
 Besoknya harus dilaksanakan
 Pada saat matahari terbit
 Sang Kresna dan Arjuna kemudian
 pergi.

3.4 Implikasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru Pada Upacara Paibon Pande Di Desa Ped*

Implikasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Bharata Yudha Karangan Ketut Putru Pada Upacara Paibon Pande Di Desa Ped*, meliputi: 1) Implikasi Kebijakan, 2) Implikasi pada generasi muda dan generasi tua, 3) Implikasi Kegemaran Masyarakat dalam Mageguritan, 4) Menumbuhkan Sikap Santun dan Mendekatkan Diri dengan Tuhan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

3.4.1 Implikasi Kebijakan

Implikasi melalui kebijakan *Paguyuban Pesantian* atau *Utsaha Dharmagita* oleh Kepala Desa Ped merupakan pemimpin lokal yang memiliki peran penting dalam memajukan dan melestarikan budaya serta tradisi masyarakat. Salah satu kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk tujuan ini adalah mengadakan *Pesantian* atau *Utsaha Dharmagita*. *Pesantian* adalah kegiatan pembelajaran dan pelatihan seni baca atau nyanyian kitab suci Hindu, sementara *Utsaha Dharmagita* adalah upaya untuk mempersembahkan dan mengembangkan seni nyanyian keagamaan tersebut. Kebijakan ini memiliki berbagai implikasi yang melibatkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan di masyarakat Desa Ped, diantaranya: 1) Penguatan Identitas Budaya, dengan mengadakan *Pesantian* atau *Utsaha Dharmagita*, Kepala Desa Ped secara langsung berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat, 2) Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama, 3) Meningkatkan Kohesi Sosial, 4) Dampak Ekonomi Lokal, mengadakan *Pesantian* atau *Utsaha*

Dharmagita juga memiliki dampak positif terhadap perekonomian lokal, 5) Pelestarian dan Pengembangan Seni Tradisional, 6) Tantangan dan Solusi, implementasi kebijakan ini tentu tidak tanpa tantangan.

3.4.2 Implikasi pada Generasi Muda dan Generasi Tua

Mengadakan *Pesantian* atau *Utsaha Dharmagita* memiliki implikasi yang signifikan bagi generasi muda dan generasi tua dalam masyarakat. Kegiatan ini, yang melibatkan pembelajaran dan pelaksanaan seni baca atau nyanyian kitab suci Hindu, memberikan dampak positif yang berbeda bagi kedua kelompok usia, memperkuat kohesi sosial dan budaya di dalam komunitas. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1) Implikasi bagi Generasi Muda seperti: (1) Penguatan Identitas Budaya, (2) Pendidikan Agama, kegiatan ini menyediakan pendidikan agama yang mendalam dan kontekstual, (3) Pengembangan Keterampilan Seni, (4) Peningkatan Disiplin dan Dedikasi. (5) Pengembangan Sosial dan Emosional, Berpartisipasi dalam kegiatan bersama meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim, membangun persahabatan, dan mengembangkan empati serta rasa hormat terhadap orang lain. Adapun aktifitas atau partisipasi generasi muda pada *Pesantian* di Paibon Pande dapat dilihat pada gambar di bawah ini, adalah:



Gambar 4.1
 Aktifitas Generasi Muda dalam Pesantian
 Sumber: (Dok: Pandeyana 2024)

2) Implikasi bagi Generasi Tua, melalui *Geguritan Bharata Yudha*, sebuah karya sastra tradisional Bali yang sarat dengan ajaran Hindu, memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan kebanggaan bagi generasi tua. Pembacaan *geguritan* ini pada upacara Paibon Pande di Desa Ped memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual dan moral yang diwariskan oleh leluhur. Adapun dampak yang timbul bagi generasi tua dimasyarakat antara lain: (1) Pelestarian dan Transfer Pengetahuan, (2) Penghargaan dan Peran Sosial, (3) Meningkatkan Kesejahteraan Emosional, (4) Penguatan Hubungan Antar Generasi, (5) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Baru. Para orang tua lebih inten partisipasinya dalam Pesantian karena mempunyai waktu lebih banyak disamping keinginan orang tua lebih cendrung ke *Pesantian*. Adapun partisipasi para orang tua dalam kegiatan *Pesantian* sebagai berikut:



Gambar 4.2

Aktifitas Generasi Tua dalam Pesantian
 Sumber: (Dok: Pandeyana 2024)

3.4.3 Menumbuhkan Sikap Santun dan Mendekatkan Diri dengan Tuhan

Pesantian dan *Utsaha Dharmagita* merupakan kegiatan seni keagamaan yang melibatkan pembelajaran, pelatihan, dan penampilan nyanyian atau bacaan kitab suci Hindu. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, mengasah keterampilan seni, serta membentuk karakter dan perilaku yang

santun dan beretika. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan sarana penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik spiritual yang mendalam dan penuh makna. Upaya menumbuhkan sikap santun dan mendekatkan diri dengan Tuhan antara lain:

3.4.3.1 Menumbuhkan Sikap Santun

Menumbuhkan Sikap Santun berupa:

1) Penghargaan Terhadap Tradisi, 2) Pembentukan Karakter Positif, 3) Disiplin dan Dedikasi, 4) Interaksi Sosial yang Positif. Adapun pembahasannya sebagai berikut: 1) Penghargaan Terhadap Tradisi, 2) Pembentukan Karakter Positif, 3) Kegiatan ini menekankan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kitab suci Hindu, 4) Interaksi Sosial yang Positif. Sikap santun dan hormat dalam berinteraksi dengan orang lain menjadi bagian dari kehidupan mereka. Adapun sikap sopan santun yang tumbuh pada perkembangan anak muda dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3

Menumbuhkan Sikap Sopan Santun
 Sumber: (Dok: Pandeyana 2024)

3.4.3.2 Mendekatkan Diri dengan Tuhan

Mendekatkan diri dengan Tuhan dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Pemahaman Mendalam tentang Ajaran Agama, 2) Praktik Spiritual yang Khusyuk, 3) Pengalaman Keagamaan yang Mendalam, 4) Peningkatan Devosi. Adapun pembahasannya sebagai berikut: 1) Pemahaman Mendalam tentang Ajaran Agama, yaitu melalui *Pesantian* dan *Utsaha Dharmagita*, peserta mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Hindu, 2) Praktik Spiritual yang Khusyuk, 3) Pengalaman Keagamaan yang Mendalam, 4) Peningkatan Devosi, yaitu kegiatan ini mendorong peningkatan devosi dan pengabdian kepada Tuhan. Melalui nyanyian dan bacaan yang penuh dengan puji dan penghormatan kepada Tuhan, peserta mengembangkan rasa syukur dan cinta yang mendalam. Adapun persembahyangan dalam Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya dapat dilihat gambarnya sebagai berikut:



Gambar 4.4
 Mendekatkan Diri dengan Tuhan
 Sumber: (Dok: Pandeyana 2024)

3.4.4 Makna yang Terkandung dalam *Gegurita*

Makna yang Terkandung dalam *Geguritan Bharata Yudha*, meliputi: 1) Nilai-nilai Religius, 2) Kearifan Lokal dan Filosofi Hidup, 3) Pengajaran Moral dan Etika, 4) Ekspresi Seni dan Kreativitas. Adapun pembahasannya sebagai berikut: 1) Nilai-Nilai Religius, *mageguritan* sering kali mengandung nilai-nilai religius yang dalam, seperti ajaran moral, etika, dan kebijaksanaan yang bersumber dari kitab suci Hindu, 2) Kearifan Lokal dan Filosofi Hidup, *Geguritan* juga mencerminkan kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat Bali, 3) Pengajaran Moral dan Etika, *mageguritan* berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan moral dan etika kepada masyarakat..

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dipaparkan dalam sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, yaitu: Struktur forma *Geguritan Bharata Yudha* dan Struktur naratif *Geguritan Bharata Yudha*. Struktur forma *Geguritan Bharata Yudha* terdiri dari: kode sastra dan gaya bahasa. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Bharata Yudha* Agama Karangan Ketut Putru pada Piodalan Paibon Pande di Desa Ped mengungkapkan Nilai Pendidikan agama Hindu *Tattwa* (filsafat) mengajarkan kepada umat Hindu untuk selalu meningkatkan keyakinan (sradha) dan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan selalu berpegang tegah pada ajaran *Panca Sradha*. Nilai Pendidikan *Tattwa* dalam *Geguritan Bharata Yudha* meliputi: *Siwa Tattwa*, *Asta Aiswarya*, dan *Cadu Sakti*. Nilai *Susila* (etika) mengajarkan kepada kepada umat manusia untuk selalu hidup dalam tata karma yang baik dan mulia, karena dengan selalu berpegang pada tata karma akan tercipta hubungan yang harmonis dalam bentuk *Tri Hita Karana*. Implikasi Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Bharat Yudha* Karangan Ketut Putru pada Piodalan Paibon Pande di Desa Ped, adalah 1) Implikasi Kebijakan, berupa *awig-awig* yang menghasilkan *Sekaa Santhi* yang dibutuhkan aparat Desa Ped, 2) Implikasi pada Generasi Muda dan Generasi Tua,.. 3) Menumbuhkan Sikap Santun dan Mendekatkan Diri dengan Tuhan. Sinergi Antara Sikap Santun dan Spiritualitas, menumbuhkan sikap santun dan mendekatkan diri dengan Tuhan saling berkaitan dan saling mendukung. Sikap santun mencerminkan nilai-nilai spiritual, dan mendekatkan diri pada Tuhan memperkuat motivasi untuk berperilaku santun.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, I B. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar: Paper Sarasehan Sastra Bali PKB ke-2.



Arifin, Zaenal E. 1991. Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah. Jakarta : Grasindo.

Awanita, M. 1995. Sila dan Etika Hindu. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha.

Arini, N. W. (2018). Geguritan Dukuh Siladri Kajian Nilai Pendidikan Karakter. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 5(1).

Ariyoga, I. N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Wirata Parwa. WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 70-79.

Budiyasa, I N. 1997. Tembang. Klaten : Intan Pariwara.

Cudamani, 1993. Karmaphala dan Reinkarnasi. Jakarta : Hanuman Sakti.

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003: 68. UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3.

Dwija, I W. 2003. Petunjuk Penyusun Proposal. Amlapura: STKIP Agama Hindu.

— 2005. Petunjuk Penyusunan Karya Ilmiah. Amlapura: STKIP Agama Hindu.

— 2006. Metodelogi Penelitian Pendidikan. Amlapura: STKIP Agama Hindu.

Darsini, 2006. “Kajian nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam *Gaguritan Salya*”.

Fajar, Malik, 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Gautama, I Wy. Budha. 2007. Kesusastraan Bali. Surabaya: Paramita.

Gorda, Ngrh. 1990. Metodelogi Pendidikan Ilmu Sosial Pendekatan Praktis. Denpasar: Undiknas.

Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Penjaminan Mutu, 3(2), 223-236

Jenek, I Wy. 1996. Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Dalam Geguritan Dharma Prawerti. Denpasar: IKIP PGRI.

Kajeng, dkk. 2005. Sarasamuccaya. Surabaya: Paramita.

Koentjaraningrat, 1981. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.

Luxemburg, Jan Van, dkk, 1984. Pengantar Ilmu Sastra di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.

Mantra, I B. 1993. Tata Susila Hindu Dharma. Jakarta : Hanuman Cakti.

Maswinara. I W. 1997. Bhagawad Gita. Surabaya : Paramita.

Medera, I Ngh. 1978. Pengantar Tata Bahasa Jawa Kuno. Denpasar: Faksas UNUD.

Mudyaharjo, Reja. 1994. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.

Moeliono, Anton M. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Netra, I Bg. Gd. 1974. Metode Penelitian. Singaraja: IKIP Negeri.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Icq.

Pudja, Gd. 1984. Sraddha. Jakarta : Mayasari.

Pudja Gd, 1982. Bhagawadgita (Pancama Weda). Jakarta: Depag RI.

Putru. Kt, 1990. Geguritan Bharata Yudha. Singaraja: Indra Jaya

Pudja Gd, dan Tjok Rai Sudharta. 1995. Manawa Dharma Sastra. Jakarta : Hanuman Sakti.

Sudiarta, IW (2020). Pola Kepemimpinan Hindu Dalam Teks Geguritan Niti Raja Sasana. Maha Widya Duta , 4 (2), 134-142.

Setia, I Kt. 1996. Pengantar Filsafat, Jakarta : Dirjen Bimas Hindu

Sivananda, Sri Swami. 1993. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya : Paramita.

Sunintri, 2006. “ *Geguritan Kawiswara* dalam perspektif pendidikan agama Hindu”.

Sudharta, Tjok, Raid dan Punia Atmaja. 2007. Upadeca tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu. Sudirga, I B. 2004. Widya Darma Agama Hindu. Bandung: Ganeca Exact.

Sudjiman, Panuti, 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.

Sukartha, IK. 2005. Agama Hindu. SLTP Kelas II. Jakarta : Ganeca Exact.

Surya Brata, Sumadi. 1993. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syamsir Arifin. 1991. Kamus Sastra Indonesia. Bandung; Angkasa Raya.

Sen, Amiya P. 2023. *Hinduism and Hindu Nationalism: New Essays in Perspective*.

Sudiarta, IW (2020). Pola Kepemimpinan Hindu Dalam Teks Geguritan Niti Raja Sasana. Maha Widya Duta , 4 (2), 134-142.

Teeuw, 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Giri Mukti Paseka.

Titib, IM. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya : Paramita.

Putru Kt. Geguritan Bharata Yudha. Singaraja : Toko Buku Indra Jaya.